

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perusahaan manufaktur merupakan salah satu bagian dari perusahaan yang ada di Indonesia yang terdiri dari beberapa sektor yaitu sektor industri makanan dan minuman, industri farmasi, industri kimia, industri logam dan mesin, industri tekstil dan pakaian, industri otomotif dan industri elektronik. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 228 perusahaan.

Tingginya pertumbuhan penduduk dan pembangunan ekonomi di Indonesia menjadikan perusahaan manufaktur sebagai lahan paling strategis untuk mendapat keuntungan yang besar dalam berinvestasi. Selain untuk mendapatkan laba, tujuan lain dari suatu perusahaan adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya. Untuk tercapainya tujuan perusahaan maka perusahaan harus mampu meningkatkan kinerja perusahaan karena keberhasilan suatu perusahaan dapat diukur melalui kinerja dari perusahaan tersebut. Laporan keuangan adalah salah satu catatan informasi keuangan yang dipergunakan untuk menggambarkan kinerja dari suatu perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan modal, laporan neraca dan catatan atas laporan keuangan.

Laporan keuangan yang telah diaudit diibaratkan sebagai jembatan yang menghubungkan antara perusahaan dengan pemegang kepentingan. Laporan keuangan harus lengkap dengan memiliki informasi yang lengkap mengenai

pengungkapan informasi (*disclosure*) dalam mengungkapkan semua fakta-fakta yang dilakukan oleh perusahaan selama satu periode. Tujuan utama audit adalah untuk memberikan kepercayaan yang cukup bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Diterima Secara Umum.

*Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu entitas bisnis, di mana suatu entitas dianggap mampu mempertahankan usahanya dalam jangka waktu yang panjang, dengan pengertian bahwa entitas tersebut tidak akan mengalami kebangkrutan dalam jangka waktu yang pendek. Indikasi dari terjadinya kebangkrutan merupakan indikasi yang nyata dari keraguan atau kesangsian terhadap kelangsungan hidup suatu entitas.

Dalam proses audit, auditor tidak hanya menilai kewajaran penyajian laporan keuangan, tetapi juga bertanggung jawab untuk mengevaluasi kelangsungan hidup perusahaan. Auditor harus memutuskan apakah mereka yakin bahwa perusahaan akan mampu bertahan di masa yang akan datang. Penilaian ini dapat dilakukan dengan mengevaluasi akibat setiap transaksi yang berpengaruh signifikan terhadap kegiatan operasional perusahaan.

Asumsi *going concern* adalah salah satu asumsi yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan suatu entitas ekonomi. Asumsi ini mengharuskan entitas ekonomi secara operasional dan keuangan memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya atau *going concern*. Suatu asumsi yang mendasari proses akuntansi adalah bahwa perusahaan melaporkan akan

melanjutkan sebagai suatu *going concern*. Artinya suatu entitas dianggap mampu mempertahankan usahanya dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor independen, di mana auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun setelah laporan keuangan di audit, ia harus mempertimbangkan rencana manajemen dalam menghadapi dampak kerugian dari kondisi atau peristiwa tersebut (IAI, 2015). Auditor bertanggung untuk memperbolehkan bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan, apakah terdapat suatu ketidakpastian material yang terkait dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (SA 570).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kumparan bisnis.com pada hari selasa, tanggal 9 Mei 2022 12:09 WIB. Beberapa BUMN pada perusahaan manufaktur mencatatkan nilai terendah pada Indeks Altman Z-Score. Indeks ini merupakan alat kontrol terukur terhadap status keuangan sebuah perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Dengan kata lain, indeks ini digunakan untuk memprediksi kerentanan sebuah perusahaan. Pada kategori BUMN perusahaan manufaktur, terpantau semua perusahaan penerima Penyertaan Modal Negara (PMN) bidang ini memiliki Z-score di zona lampu merah. Perseroan-perseroan itu antara lain PT Waskita Karya (Persero) Tbk, Jakarta Kyoei Steel Works Tbk (JKSW), Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA), Berlina Tbk (BRNA), Yanaprima

Hastapersada Tbk (YPAS), Tirta Mahakam Resources Tbk (TIRT), dan Panasia Indo Resources Tbk (HDTX).

Salah satu perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian adalah PT Waskita Beton Precast Tbk (WSBP) di 2021 mengalami perbaikan kinerja selama tahun lalu, meskipun masih mencatatkan kerugian. Anak usaha PT Waskita Karya (Persero) Tbk ini mampu menekan rugi bersih 54,77 persen menjadi Rp 1,9 triliun di 2021, dari tahun sebelumnya rugi bersih Rp 4,29 triliun. Sementara itu, perusahaan juga berhasil mencatatkan pendapatan usaha sebesar Rp 1,38 triliun pada tahun 2021. Pendapatan WSBP ini disumbang oleh tiga lini bisnisnya, yaitu pendapatan dari penjualan produk beton pracetak sebesar Rp 772 miliar, pendapatan dari segmen readymix sebesar Rp 309 miliar, dan pendapatan usaha jasa konstruksi sebesar Rp 298 miliar. Dari hasil operasional, WSBP berhasil membukukan laba bruto sebesar Rp 307 miliar, atau meningkat signifikan dibandingkan capaian di tahun 2020 di mana WSBP membukukan rugi bruto sebesar Rp 53 miliar.

“Per 31 Desember 2021, WSBP juga mencatatkan total aset sebesar Rp 6,88 triliun, yang terdiri dari Aset Current sebesar Rp 4,21 triliun dan Aset Non Current sebesar Rp 2,67 triliun,” ujar Presiden Direktur WSBP, FX Poerbayu Ratsunu dalam keterangan tertulis, Senin (9/5). Adapun saat ini WSBP juga melakukan restatement atas laporan keuangan perusahaan periode sebelumnya. Hal ini dilakukan lantaran pada proses penyusunan laporan keuangan 2021, bersamaan dengan proses penundaan kewajiban pembayaran utang (PKPU) dan

penyusunan proposal perdamaian, baik perusahaan maupun kreditur memerlukan laporan keuangan yang akurat.

**Tabel 1.1**  
**Fenomena Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur**

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Laporan Laba/Rugi		
			2020	2021	2022
1	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk	(4.759.958.927.543)	(1.943.362.438.396)	675.769.677.491
2	JKSW	Jakarta Kyohei Steel Works Tbk	(1.067.011.759)	(53.729.224)	3.190.668.366
3	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk	72.652.783.063	(124.613.363.675)	(282.774.617.043)
4	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	(414.398.439.415)	(126.517.856.201)	(86.345.480.189)
5	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	(47.969.988)	(41.970.335)	(57.362.444)
6	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk	(114.827)	(139.616)	(21.393)

Sumber: Idnfinancial.com

Opini audit *going concern* dapat diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan. Laporan keuangan sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat, agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya aspek *going concern* yang menjadi asumsi dasar penyusunan laporan keuangan perusahaan, maka kemudian terdapat penilaian tersendiri oleh auditor dalam menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Selain menilai kewajaran laporan keuangan, auditor dapat memberikan paragraf penjelasan dalam opininya mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya, opini ini dikenal dengan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan perusahaan merefleksikan bagaimana sebenarnya kemampuan perusahaan pada aspek

keuangan dan kesehatannya, sehingga auditor dapat mengetahui apakah perusahaan nantinya akan mampu mengatasi masalah-masalah keuangan dan apakah dapat melanjutkan usahanya. Masalah keuangan yang mempengaruhi opini audit *going concern* meliputi kekurangan (defisiensi) likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan memperoleh dana, serta masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus-menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam, dan pengendalian yang lemah atas operasi.

Menurut Greace dan Darsono (2023) yang dapat mempengaruhi variabel *going concern* adalah opini audit tahun sebelumnya, dan kualitas audit. Menurut Wijaya dan Riswan yang dapat mempengaruhi *going concern* adalah *audit tenure* dan opini audit.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi variabel opini audit *going concern* yaitu kualitas audit. Menurut Putri dan Yanti (2022) kualitas audit merupakan faktor yang dapat mempengaruhi dapat atau tidaknya pendapat tentang kelangsungan usaha yang diungkapkan. Kemampuan auditor eksternal untuk mendeteksi dan mengidentifikasi penyimpangan dalam proses akuntansi dan salah saji utama dalam laporan keuangan sehingga investor memiliki informasi yang andal untuk mendasari keputusan investasi mereka juga merupakan komponen kunci dari kualitas audit

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi variabel opini audit *going concern* yaitu opini audit tahun sebelumnya. Menurut Greace dan Darsono (2022) opini audit tahun sebelumnya merupakan faktor penting yang dipertimbangkan

oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada periode berikutnya. Bila suatu entitas telah menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, hal ini dapat menjadi indikasi bahwasanya auditor memiliki kekhawatiran tentang kemampuan perusahaan dalam melanjutkan operasinya pada beberapa tahun ke depan.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi variabel opini audit *going concern* adalah *audit tenure*. Menurut Rahmawati dan Arief (2022), *tenure* ini yaitu memiliki dampak pada kinerja auditor perusahaan klien, misalnya dalam hal independensi, fee, relasi emosional, kompetensi, dan sebagainya yang akan menjadi perdebatan akan dampak tersebut tingkat independensi auditor dalam menyatakan pendapatnya terbukti dipengaruhi oleh lamanya klien menjadi klien auditor.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi variabel opini audit *going concern* adalah ukuran perusahaan. Menurut Putra dan Asmeri (2021) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan adalah Rata-rata total aset untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variable dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi variabel opini audit *going concern* adalah likuiditas. Menurut Milany (2022) Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan

dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan).

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi variabel opini audit *going concern* adalah *leverage*. Menurut Ilyukhin (2015). *Leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan perusahaannya. Perusahaan yang memiliki porsi utang yang relatif tinggi dapat mengakibatkan keterbatasan keuangan. Rasio utang perusahaan terhadap total asset sebagai ukuran *leverage*. keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajemen.

Penelitian mengenai kualitas audit terhadap *going concern* yang dilakukan oleh peneliti terdahulu oleh Prayoga dan Aryati (2023) memperoleh hasil bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Margaretha dan Hutabarat (2022) memperoleh hasil yang negatif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sinurat dan Simbolon (2022) memperoleh hasil bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Adapun penelitian mengenai opini audit tahun sebelumnya yang dilakukan oleh Greace dan Darsono (2023) memperoleh hasil bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Salsabila dan Badjuri (2022) memperoleh hasil bahwa opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya berpengaruh negatif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan



penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Bustomi (2023) memperoleh hasil bahwa opini audit sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Adapun penelitian mengenai *audit tenure* yang dilakukan oleh Anisa dan Oktaroza (2018) memperoleh hasil bahwa *audit tenure* berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Riswan (2022) memperoleh hasil bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif signifikan atas opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Merawati (2023) memperoleh hasil bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Adapun penelitian mengenai ukuran perusahaan yang dilakukan oleh Putra dan Asmeri (2021) memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Napitupulu dan Latrini (2022) memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum dan Zulaikha (2019) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Adapun penelitian mengenai likuiditas yang dilakukan oleh Yulianti dan Muhyarsyah (2022) memperoleh hasil bahwa Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, dkk. (2021) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rodiyatun

(2021) menyebutkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *Going concern*.

Adapun penelitian mengenai leverage terhadap *going concern* yang dilakukan oleh Izzatul (2021) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Mellany (2022) *leverage* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan menurut Della Shania (2021) memperoleh hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang menyebabkan opini audit *going concern* ini telah banyak dilakukan dan mendapatkan hasil yang berbeda-beda dari para peneliti, maka dari itu penelitian ini peneliti menggunakan variabel kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, *audit tenure*, ukuran perusahaan, likuiditas, dan *leverage*.

Berdasarkan paparan di atas dan juga didukung dengan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu terkait variabel-variabel yang mempengaruhi *going concern*, maka peneliti mengambil judul penelitian **“Pengaruh Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, *Audit Tenure*, Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan *Leverage* Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022”**.

## **1.2 Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022?
2. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022?
3. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022?
5. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022?
6. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kualitas audit terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *audit tenure* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022.
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022.
6. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *leverage* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan di atas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah literatur, pengembangan ilmu akuntansi dan acuan penelitian pada bidang akuntansi, terutama untuk peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai opini audit *going concern*.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, untuk lebih memperhatikan jalannya mekanisme Reputasi KAP dalam operasional perusahaan guna menghindari opini audit *going concern*.
- b. Bagi investor dan pihak eksternal, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengguna atau pemakai laporan keuangan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sehingga para pengguna dapat menggunakan laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan secara bijak.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca dan sebagai salah satu bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.